

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs NU Nurul Huda Kudus

MTs NU Nurul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan BPPMNU Sultan Kamaluddin Jetak Kedungdowo, Kaliwungu, Kudus. Awal dari berdirinya madrasah tersebut, didasari oleh lembaga pendidikan lain yang berada di bawah naungan BPPMNU mengalami perkembangan yang sangat pesat. Lembaga pendidikan tersebut adalah MI NU Tarbiyatus Shibyan dan MI NU Tarbiyatul Banat. Alasan lain yang melatarbelakangi berdirinya MTs NU Nurul Huda adalah banyaknya alumni yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dikarenakan keterbatasan biaya dan jauhnya jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang saat itu hanya ada di kota. Dengan adanya hasil musyawarah antara kedua MI tersebut, pada tanggal 24 Rajab 1403 H. / 7 Mei 1983 dengan dibantu oleh tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah Desa Kedungdowo, didirikanlah Madrasah Tsanawiyah dengan nama Nurul Huda. Nama tersebut adalah nama pemberian dari Romo K.H. Ma'ruf Amin. Tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang memprakarsai berdirinya MTs NU Nurul Huda adalah Bapak H. Moh. Yasin (alm), Bapak Yasin (alm) dan Bapak K.H. Noor Rosyid.¹

Pada tahun 1983/1984 setelah kepengurusan madrasah dibentuk, dibukalah pendaftaran untuk peserta didik baru di mana pada awal tersebut disambut baik oleh masyarakat dengan diwujudkan sebanyak 96 calon siswa yang mendaftar. Pada mulanya, kegiatan pembelajaran diselenggarakan di rumah Bapak Moh. Yasin karena MTs NU Nurul Huda belum memiliki lokal (kelas). Terdapat dua ruang berbeda bagi siswa putra dan siswa putri. Siswa putra berada di dalam rumah sedangkan siswa putri melakukan pembelajaran di dalam *langgar* (sejenis musholla).²

Madrasah tersebut kemudian berkembang dan sebagai lokasi pembelajaran, MTs NU Nurul Huda meminjam gedung MI sebanyak dua kelas kemudian berkembang lagi di mana kelas VII menjadi 3 kelas, kelas VIII menjadi 3 kelas dan kelas IX menjadi

¹ Hasil Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Kudus pada 25 Juli 2022

² Hasil Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Kudus pada 25 Juli 2022

3 kelas. Setelah berkembang sangat pesat, madrasah akhirnya berpindah ke lokasi seperti yang sekarang ditempati.³

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Nurul Huda Kudus

Setiap lembaga pendidikan baik formal maupun informal, memiliki visi, misi dan tujuan, begitu juga dengan MTs NU Nurul Huda Kudus. Visi, misi dan tujuan tersebut mencerminkan tentang upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan upaya mewujudkan *religious culture* di lembaga tersebut. Adapun visi, misi dan tujuannya adalah sebagai berikut⁴ :

a. Visi

Menjadi Madrasah Tsanawiyah Swasta di desa dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia, sebagai pusat pengembangan ajaran Islam Ala Ahlussunnah Waljama'ah yang unggul dalam prestasi, santun dalam budi pekerti, terjaga kualitas, terbentuk insan yang Islami.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi MTs NU Nurul Huda Kudus maka dirumuskan misi sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran Islam.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai ketuntasan dan daya serap yang tinggi.
- 5) Mengembangkan potensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
- 6) Menumbuhkembangkan potensi peserta didik dalam pemahaman ajaran islam dengan keteladanan yang berasaskan *ahlussunnah wal jama'ah* dan berakhlakul karimah.
- 7) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berawawasan global.

³ Hasil Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Kudus pada 25 Juli 2022

⁴ Hasil Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Kudus dalam Profil MTs NU Nurul Huda pada 25 Juli 2022

c. Tujuan

Adapun tujuan pendidikan dari MTs NU Nurul Huda adalah sebagai berikut :

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM, CTL).
- 2) Meningkatkan prestasi akademik dalam ilmu agama dan umum.
- 3) Mengembangkan potensi akademik minat dan bakat melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Menyiapkan generasi muda muslim yang cerdas, terampil, dan berakhlaqul karimah.

3. Letak Geografis⁵

MTs NU Nurul Huda Kudus, menempati sebidang tanah seluas 3600 meter persegi dengan beberapa bangunan yang memadai. Batas-batas lokasi MTs NU Nurul Huda Kudus di sebelah Utara adalah Jalan Raya Kudus-Jepara, di sebelah Selatan adalah Jalan Raya Jetak-Kacu, di sebelah Barat adalah Jalan Raya Lingkar Kudus, adapun di sebelah Timur adalah perkampungan warga.

4. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) MTs NU Nurul Huda Kudus⁶

Guru dan tenaga kependidikan merupakan sumber daya yang penting dalam membangun dan mengelola lembaga pendidikan. Sumber daya yang berkualitas dan kompeten akan mendukung proses belajar mengajar dan segala administrasi lembaga pendidikan. Berikut ini adalah data Guru dan Tenaga Kependidikan di MTs NU Nurul Huda Kudus.

⁵ Hasil Dokumentasi dalam Laporan Tahunan 2020-2021 pada 25 Juli 2022

⁶ Hasil Dokumentasi dalam Laporan Tahunan 2020-2021 pada 25 Juli 2022

Tabel 4.1
Data Guru dan Tenaga Kependidikan
MTs NU Nurul Huda Kudus
Tahun Ajaran 2022/2023

Jumlah		L	P	Pendidikan						
Guru	Tenaga Kependidikan			SLTP	SLTA	D2	D3	S1	S2	PONPES
42	14	28	28	1	7	1	1	37	4	5

Karena pembahasan di sini adalah terkait dengan Pendidikan Agama Islam, berikut ini adalah data guru pengampu mata pelajaran agama yang terklasifikasi seperti di bawah ini :

Tabel 4.2
Data Guru Mata Pelajaran Agama MTs NU Nurul Huda Kudus yang menunjang proses internalisasi melalui metode pembiasaan⁷

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Guru Pengampu
1.	Fikih	3 (Tiga)
2.	Al-Quran Hadis	5 (Lima)
3.	Pembiasaan Sosial dan Praktek Ibadah	2 (Dua)

5. Keadaan Siswa MTs NU Nurul Huda Kudus

Siswa atau peserta didik merupakan salah satu komponen utama dalam lembaga pendidikan dan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya siswa, proses pembelajaran dua arah antara siswa dan guru tidak dapat berlangsung. Adapun keadaan siswa MTs NU Nurul Huda Kudus adalah sebagai berikut⁸ :

⁷ Hasil Dokumentasi dalam Jadwal Pelajaran Tahun Ajaran 2022-2023 pada 25 Juli 2022

⁸ Hasil Dokumentasi dalam Buku Data Siswa Tahun Ajaran 2022-2023 pada 2 Agustus 2022

Tabel 4.3
Data Siswa MTs NU Nurul Huda Kudus
Bulan Juli Tahun Ajaran 2022/2023

Kelas	Awal Bulan		Jumlah	Akhir Bulan		Jumlah
	L	P		L	P	
VII	139	117	256	139	117	256
VIII	145	95	240	148	94	242
IX	119	119	248	119	119	248
Jumlah	413	331	744	416	330	746

6. Sarana dan Prasarana MTs NU Nurul Huda Kudus⁹

Sebagai lembaga pendidikan yang sedang berkembang, MTs NU Nurul Huda Kudus memiliki sarana dan prasarana yang representatif dan memadai untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan internalisasi, terdapat sarana dan prasarana untuk memenuhi kegiatan tersebut. Terdapat 24 ruang kelas untuk menunjang proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran agama. Terdapat juga satu ruang musholla yang terletak di atas kantor guru yang mencukupi untuk kegiatan keagamaan seperti khotmil Quran, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah. Di sebelah selatan musholla juga disediakan tempat berwudhu bagi siswa dan guru.

Tersedia 380 buah kitab al-Quran bagi siswa yang sudah mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar. Biasanya anak bisa memegang satu buah al-Quran untuk satu anak atau satu al-Quran untuk dua anak. Adapun yang masih Yanbu'a, toko Annur yang dikelola oleh lembaga pendidikan yang terletak di sebelah timur kantor guru menyediakan Yanbu'a dari mulai Jilid 1 sampai Jilid 7. Sehingga peserta didik dapat membeli kitab Yanbu'a sesuai dengan kemampuannya.

⁹ Hasil Dokumentasi dalam Laporan Tahunan 2020-2021 pada 25 Juli 2022

B. Data Hasil Penelitian

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Ibadah Siswa

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dinilai sangat penting untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik, khususnya kebiasaan dalam beribadah. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui materi yang disampaikan, tetapi dapat memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam bentuk ibadah. Nilai-nilai yang diinternalisasikan antara lain nilai akhlak, kesopanan dan pendidikan ibadah. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran agama yang menggunakan Kurikulum 2013 (K-13). Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Gufron, S.Ag., M.Pd.I selaku Waka. Kurikulum di MTs NU Nurul Huda Kudus :

“Sejak dini, anak diperkenalkan dengan agama agar mereka dapat terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, anak tidak hanya mengetahui yang diajarkan di kelas, namun dapat melaksanakan perintah-perintah ibadah seperti yang diajarkan. Seperti halnya ketika anak terbiasa melaksanakan sholat, itu kan karena dalam kurikulum pelajaran sudah banyak materi tentang perintah-perintah sholat. Kita menggunakan K-13 di mana nilai-nilai tersebut sudah tercantum dalam KI dan KD mapel agama pada tiap jenjang.”¹⁰

Tidak semua nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam KI dan KD diinternalisasikan di MTs NU Nurul Huda. Akan tetapi, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan antara lain nilai-nilai yang dapat dipantau dan diimplementasikan bersama di lingkungan sekolah.

Ibu Maria Ulfah, S.Ag juga menyampaikan hal di mana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam harus konsisten dilaksanakan di lingkungan madrasah :

“Memperkenalkan anak dengan nilai-nilai agama itu sangat penting, ya *mbak*, agar nantinya anak tidak buta

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Gufron, S.Ag., M.Pd.I pada Rabu, 20 Juli 2022 pukul 10:32 WIB.

dalam beribadah, agar anak punya bekal melalui pendalaman nilai-nilai *'ubudiyah*. Di sekolah juga diajarkan bagaimana untuk melakukan ibadah tertentu, kami menjelaskan kepada siswa bagaimana melakukan sholat yang benar, bersuci yang benar secara berulang-ulang yang nantinya akan diaplikasikan di kegiatan ibadah sehari-hari.”¹¹

Dari paparan di atas, dapat kita ketahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu sangat penting karena dengan konsistensi kegiatan tersebut, akan menjadikan peserta didik mengerti dan paham tentang ajaran-ajaran agama pada umumnya, dan kegiatan ibadah secara khusus.

Proses internalisasi tersebut dimulai di kelas dan kemudian diimplementasikan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari. Pembelajaran di kelas sebagai bekal bagi peserta didik untuk melakukan ibadah. Pada penjelasan di atas pula, aktivitas yang dilakukan guru tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada tahap transformasi nilai, di mana guru hanya sekedar memberikan informasi dan semata-mata hanya komunikasi verbal. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Richa Mahmudatul Hidayah siswa 9F MTs NU Nurul Huda Kudus :

“Bapak Ibu Guru menyampaikan materi agama dengan runtut dan kami juga bisa dengan mudah memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang harus di jauhi. Setelah Bapak dan Ibu guru menjelaskan, biasanya kami disuruh untuk mempraktekkan di depan kelas, bisa maju satu-satu atau ditunjuk.”¹²

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Haris Mukamal, S.Ag selaku guru PSPI di MTs NU Nurul Huda Kudus :

“Dalam mengajar siswa dan siswi, pertama yang harus diajarkan adalah mengenai teori yang terkait dengan praktek ibadah. Yakni teori tentang cara beribadah sehari-hari seperti adzan, wudhu, sholat dan sebagainya

¹¹ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfah, S.Ag pada Ahad, 24 Juli 2022 pukul 12:30 WIB.

¹² Wawancara dengan Richa Mahmudatul Hidayah pada Senin, 18 Juli 2022 pukul 14.06 WIB

yang sesuai dengan syariat. Setelah siswa dan siswi mendapatkan teori tersebut, maka saya, siswa dan siswi mempraktekkan ajaran-ajaran tersebut karena terdapat sebagian anak yang sudah beribadah namun tata cara yang dilakukan belum sesuai dengan tuntunan. Kemudian kami mengarahkan siswa dan siswi untuk maju satu per satu untuk mempraktekkan ibadah tersebut secara langsung.”¹³

- a. Tahap-tahap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam
 Dari paparan di atas, dapat diklasifikasikan bahwa proses internalisasi di atas terdapat beberapa tahapan antara lain :

- 1) Tahap transformasi nilai merupakan tahap yang ditandai dengan penyampaian teori tentang ibadah sehari-hari. Transformasi nilai juga dapat diartikan dengan pemindahan aspek kognitif dari guru kepada peserta didik. Hal tersebut disampaikan oleh Bu Hj. Istirofah, S.Pd.I sebagai berikut :

“Sebagai guru mapel agama, khususnya mapel Fikih yang saya ampu, kami berperan ekstra dalam proses internalisasi. Dimulai dari pembelajaran normatif di kelas, artinya kita transfer pengetahuan atau yang biasa disebut dengan aspek kognitif kepada siswa, hingga diaplikasikan di luar kelas sebagai wujud dari proses internalisasi yang pada akhirnya akan membentuk *religious culture* di lingkungan madrasah. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, saya menjelaskan materi tersebut, ya dengan metode ceramah. Seperti halnya menjelaskan tentang bagaimana itu sholat fardhu, tata cara sholat fardhu, itu kan berbeda-beda kalau untuk sholat shubuhnya, lalu ada materi tentang thaharah, bersuci, kami jelaskan bagaimana cara bersuci, alat-alat apa yang dapat dipakai bersuci kemudian bagaimana caranya

¹³ Wawancara dengan Bapak Haris Mukamal, S.Ag pada Ahad, 30 Juli 2022 pukul 13:25 WIB

untuk sholat berjamaah itu juga kami jelaskan secara rinci.”¹⁴

Berikut ini adalah salah satu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar yang diajarkan dalam materi Thaharah mata pelajaran Fiqih kelas tujuh semester genap :

Tabel 4.4
Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti
Mata Pelajaran Fiqih kelas 7 semester genap

No.	Kompetensi Inti	No.	Kompetensi Dasar
1.	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1	Menghayati anugerah Allah berupa air dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai alat bersuci.
		1.2	Menerima pentingnya bersuci dari hadas dan najis sebagai salah satu syarat ibadah.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan clam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1	Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dari pemahaman tentang alat-alat bersuci
		2.2	Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dari penerapan tentang tata cara bersuci.
3.	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu	3.1	Memahami alat-alat bersuci dari najis dan hadas.
		3.2	Menerapkan tata cara bersuci dari hadas dan najis.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Hj. Istirofah, S.Pd pada Ahad, 24 Juli 2022 pukul 09.20 WIB

	pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata.		
4.	Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang / teori	4.1	Mengomunikasikan penggunaan alat-alat bersuci dari najis dan hadas.
		4.2	Mempraktekkan tata cara bersuci dari hadas dan najis.

- 2) Tahap transaksi nilai ditandai dengan adanya praktek langsung oleh siswa dengan maju ke depan secara bergantian baik satu per satu maupun per grup. Hal ini disampaikan oleh Nazwa Aminatus Shifa sebagai berikut :

“Pada mapel PSPI, selain diajarkan materi tentang bagaimana tata cara sholat, wudhu ataupun ibadah lainnya, kami juga mempraktekkan materi tersebut. Dalam mempraktekkan, terkadang kami maju satu per satu atau dibagi menjadi 5 orang atau 10 orang dalam satu kelompok.”¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Nazwa Aminatus Shifa pada Senin, 18 Juli 2022 pukul 13.46 WIB

Di dalam tabel 4.4 juga disebutkan dalam Kompetensi Dasar bahwa siswa ‘mempraktekkan tata cara bersuci dari hadas dan najis.’ Hal ini membuktikan bahwa terdapat proses timbal balik antara siswa dan guru. Tahap transaksi nilai ini dijelaskan oleh Bapak Haris Mukamal, S.Ag, di mana pada mata pelajaran PSPI, peserta didik melakukan praktek langsung setelah pemaparan materi :

“Dalam mengajar siswa dan siswi, pertama yang harus diajarkan adalah mengenai teori yang terkait dengan praktek beribadah sehari-hari seperti adzan, wudhu, sholat dan sebagainya yang sesuai dengan syariat. Teori dan praktek tersebut dilakukan karena terdapat beberapa siswa yang tidak hafal bacaan wudhu. Kami mengarahkan siswa dan siswi untuk maju satu per satu untuk mempraktekkan ibadah tersebut secara langsung”¹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Falihatin Nihayah, sebagai salah satu siswa seperti berikut ini :

“Di dalam mata pelajaran al-Quran Hadis, kami diajari tentang bacaan mad thabi’i, mad wajib muttashi, mad jaiz mufshil, mad iwadl dan lain-lain ditambah memperelajari tentang hadis-hadis dan ayat-ayat al-Quran. Setelah kita diajarkan tentang mad-mad itu, kita disuruh mempraktekkan dan menghafalkan. Menghafalkannya seperti pengertian sama contoh mad, ngafalin hadis dan juga ayat-ayat al-Quran. Biasanya kalau mempraktekkan kadang satu per satu, kadang bersama-sama.”¹⁷

- 3) Tahap transinternalisasi nilai ini adalah di mana guru mengajarkan kemudian dipahami, dipraktekkan dan diimplementasikan serta dibiasakan oleh siswa dalam kegiatan ibadah sehari-hari. Dalam prakteknya, tahap

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Haris Mukamal, S.Ag pada Ahad, 30 Juli 2022 pukul 13:25 WIB

¹⁷ Wawancara dengan Falihatin Nihayah pada Senin, 18 Juli 2022 pukul 13.46 WIB

transinternalisasi dibuktikan dengan adanya pembiasaan ibadah yang dilakukan oleh siswa. pembiasaan tersebut disampaikan oleh Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I sebagai berikut :

“Maka dalam pembiasaan, yang pertama adalah membaca al-Quran, gerakan 15 menit membaca al-Quran setiap hari. Sebelumnya, ada juga pembiasaan berwudlu, sehingga anak berangkat dalam keadaan suci, barokahnya agar dipermudah dalam menerima ilmu. Kemudian ada pembiasaan sholat Dhuha, karena keterbatasan waktu, maka dijadwal. Kemudian lagi, ada pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah.”¹⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Falihatini Nihayah sebagai berikut :

“Kalau untuk implementasinya ya kita tadarus setiap hari dan khotmil Quran setiap hari Sabtu. Mengamalkan ilmu dari mapel al-Quran Hadis itu harus dan wajib terutama bagian ilmu tajwid karena membaca al-Quran itu harus disertai dengan ilmu Tajwid.”¹⁹

Kesadaran akan pentingnya ibadah, disampaikan oleh Silvi Indriani sebagai berikut :

“Untuk tadarusan di sekolah itu setiap hari, kalau di rumah kadang-kadang atau setiap sholat maghrib bersama ibu. Dalam membaca al-Quran saya usahakan untuk membaca dengan tajwid yang benar, karena kalau ada kesalahan, nantinya akan merubah makna dan artinya. Menurut saya, membaca al-Quran itu sangat penting karena al-Quran akan menolong kita di saat hari akhir nanti. Ibadah sholatpun juga begitu. Saya melaksanakan sholat lima waktu karena sholat lima waktu itu wajib dan sholat adalah ibadah

¹⁸ Wawancara dengan Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I pada Kamis, 14 Juli 2022 pukul 13:29 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Falihatini Nihayah pada Senin, 18 Juli 2022 pukul 13.46 WIB

yang akan dipertanyakan pertama kali di hari akhir.”²⁰

Azmi Muyasaroh H. mengungkapkan hal yang serupa tentang kebiasaan dan pentingnya membaca al-Quran sebagai berikut :

“Saya tadarus setiap hari di sekolah dan ketika di rumah. Biasanya tadarusan setelah sholat, membaca al-Quran atau sekedar ayat-ayat pendek. Menurut saya, membaca al-Quran itu penting apalagi untuk mengetahui maknanya, karena al-Quran adalah sebagai pedoman hidup manusia.”²¹

Perihal kebiasaan berwudhu atau mendawamkan wudhu disampaikan oleh Abid Albar Husein sebagai berikut :

“Ya, saya di sekolah diajarkan untuk selalu membiasakan wudhu. Menurut saya sih karena Allah mencintai sesuatu yang bersih dan suci. Berwudhu juga penting ketika hendak melaksanakan sholat atau ketika membuka dan membaca al-Quran.”²²

Terkait dengan pembiasaan siswa, juga disampaikan oleh Ibu Nafis Sholihah, S.Ag selaku guru al-Quran Hadis MTs NU Nurul Huda Kudus :

“Kalau *hidden curriculum* ya ada pembiasaan doa bersama awal dan akhir pembelajaran, membaca asmaul husna dan tadarrus setiap hari. Anak harus dibiasakan karena dalam membentuk pribadi anak dan menanamkan ajaran-ajaran agama, tidak bisa dengan cara yang instan. Salah

²⁰ Wawancara dengan Silvi Indriani pada Senin, 3 Oktober 2022 pukul 13.15 WIB

²¹ Wawancara dengan Azmi Muyasaroh H. pada Senin, 3 Oktober 2022 pukul 13.15 WIB

²² Wawancara dengan Abid Albar Husein pada Rabu, 5 Oktober 2022 pukul 08.40 WIB

satu caranya adalah dengan memberikan keteladanan dan contoh.”²³

Tidak semua siswa sampai pada tahap transinternalisasi nilai. Beberapa siswa melakukan kegiatan ibadah di madrasah, namun ketika di rumah, siswa tersebut tidak melaksanakannya, sebagaimana yang disampaikan oleh Naili Nada Khoirina :

“Untuk tadarusan, di sekolah ya setiap hari tapi kalau di rumah jarang, mungkin satu kali dalam seminggu. Untuk sholat fardhu, saya tahu kalau sholat itu wajib, tapi saya juga kalau di sekolah sholat, bila di rumah tidak.”²⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Nadline Aninda Desyaira sebagai berikut :

“Saya tadarusnya setiap hari setiap habis sholat maghrib, memang belum bisa membaca al-Quran dengan benar, tapi inshaAllah saya usahakan. Untuk sholat fardhu saya tahu sih wajib tiap hari karena sudah baligh, tapi saya masih kadang-kadang, kadang sholat, kadang tidak. Sholatnya itu pas disuruh mbah.”²⁵

- b. Nilai-Nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan menggunakan metode pembiasaan

Adapun nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan di MTs NU Nurul Huda adalah sebagai berikut :

1) Tadarus dan Khotmil Quran

Upaya yang dilakukan oleh pihak MTs NU Nurul Huda dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode pembiasaan adalah salah satunya dengan cara membiasakan siswa-siswi MTs NU Nurul Huda untuk

²³ Wawancara dengan Ibu Nafis Sholihah, S.Ag pada Ahad, 24 Juli 2022 pukul 11:39 WIB

²⁴ Wawancara dengan Naili Nada Khoirina pada Senin, 3 Oktober 2022 pukul 13.10 WIB

²⁵ Wawancara dengan Nadline Aninda Desyaira pada Senin, 3 Oktober 2022 pukul 13.10 WIB

membaca al-Quran setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai dan khotmil Quran setiap hari Sabtu. Pada awalnya, membaca al-Quran hanya dilaksanakan setiap hari Sabtu, namun mulai tahun 2010, membaca al-Quran dilaksanakan setiap hari dan khotmil Quran dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan mengklasifikasikan anak-anak yang sudah lancar membaca al-Quran untuk khotmil Quran bersama di musholla. Hal itu dijelaskan oleh Bapak Gufron, S.Ag., M.Pd.I sebagai berikut :

“Kami membiasakan anak-anak untuk membaca al-Quran setiap hari yakni sebelum proses belajar mengajar dimulai dan khotmil Quran setiap hari Sabtu.”²⁶

Hal senada disampaikan oleh Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I selaku kepala MTs NU Nurul Huda Kudus :

“Dulu awalnya, tadarrus hanya dilaksanakan setiap hari Sabtu, namun mulai tahun 2010 tadarrus dilaksanakan setiap hari dan disebut dengan gerakan mengaji lima belas menit setiap pagi sebelum jam belajar dimulai. Itulah kenapa siswa harus sudah berwudhu sesampainya di madrasah. Dengan hal ini juga dapat mengklasifikasikan anak-anak yang sudah bisa mengaji dan yang baru bisa mengaji. Yang sudah bisa dan lancar mengaji biasanya diikuti khotmil Quran setiap hari Sabtu di musholla.”²⁷

Pada awalnya, membaca al-Quran hanya dilaksanakan setiap hari Sabtu, namun mulai tahun 2010, membaca al-Quran dilaksanakan setiap hari dan khotmil Quran dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan mengklasifikasikan anak-anak yang sudah lancar membaca al-Quran untuk khotmil Quran bersama di musholla. Berdasarkan pada pernyataan di atas, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berada

²⁶ Wawancara dengan Bapak Gufron, S.Ag., M.Pd.I pada Rabu, 20 Juli 2022 pukul 10:32 WIB.

²⁷ Wawancara dengan Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I pada Kamis, 14 Juli 2022 pukul 13:29 WIB

tidak hanya pada tahap transformasi nilai, akan tetapi sampai pada tahap transaksi nilai di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan tetapi dicontohkan dan kemudian dipraktekkan oleh siswa-siswi MTs NU Nurul Huda Kudus.

Pernyataan di atas juga ditambahkan oleh Retno Kumala Sari, siswa kelas 8F MTs NU Nurul Huda Kudus :

“Kalau untuk nilai-nilai yang dapat diambil dari mata pelajaran agama, ya, mbak, misalnya, kami diajarkan untuk membaca al-Quran dengan menggunakan tajwid yang benar. Dalam aplikasinya, kami juga membaca al-Quran setiap hari di madrasah sebelum jam pelajaran dimulai.”²⁸

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat kita ketahui bahwa pembiasaan membaca al-Quran setiap pagi sebelum jam pelajaran diikuti baik oleh siswa MTs NU Nurul Huda Kudus. Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, proses ini disebut tahap transinternalisasi nilai di mana guru mengajarkan kemudian dipahami dan diimplementasikan oleh siswa. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mengetahui bagaimana cara membaca al-Quran dengan benar, tetapi dapat mengimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti membaca al-Quran setiap hari.

2) Sholat Dhuha

Kegiatan keagamaan lain yang dibiasakan di MTs NU Nurul Huda Kudus adalah sholat Dhuha. Meskipun tiap-tiap siswa tidak melaksanakannya setiap hari, namun kegiatan tersebut dijadwal berdasarkan jenjang kelas siswa. Hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut :

“Untuk sholat Dhuha, itu juga termasuk salah satu upaya untuk membiasakan siswa untuk beribadah. Sholat Dhuha dijadwalkan perjenjang, misal hari ini kelas 7-A sampai 7-H, besoknya

²⁸ Wawancara dengan Retno Kumala Sari pada Senin, 18 Juli 2022 pukul 14.04 WIB

kelas 9-A sampai 9-H, jadi per kelas, per jenjang.”²⁹

Hal tersebut dibuktikan oleh observasi peneliti bahwa sholat Dhuha memang dilaksanakan secara bergantian. Pada hari Kamis, 21 Juli 2022 ini yang bertugas untuk sholat Dhuha adalah siswa kelas VIII-D, VIII-E, IX-D dan IX-E. Sholat Dhuha dikoordinir dan dipantau oleh guru mata pelajaran pada jam tersebut. Beberapa siswa menuju ke musholla dengan suka rela dan ada juga yang harus diarahkan untuk melaksanakan sholat Dhuha.³⁰ Ketika pada hari biasanya sholat Dhuha dilakukan pada jam pelajaran ke-2, pada hari Sabtu sholat Dhuha dilakukan pada jam pelajaran ke-3. Sholat Dhuha dilaksanakan oleh siswa kelas VII-C, VII-H, VIII-H dan IX-H yang dikoordinir dan dipantau oleh guru pengampu pada jam tersebut.³¹ Dalam melaksanakan sholat Dhuha, ada siswa yang melaksanakannya karena dorongan dari guru dan ada yang melaksanakannya karena sudah terbiasa dan tumbuh kesadaran dalam dirinya masing-masing. Seperti pernyataan informan di bawah ini :

“Saya senang bisa sholat Dhuha di sekolah karena bisa membiasakan saya dengan ibadah dan hal-hal yang baik serta bisa semakin mendekatkan diri kepada Allah.”³²

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I sebagai berikut :

“Pembiasaan yang kedua yakni pembiasaan sholat Dhuha. Dengan dibiasakannya sholat

²⁹ Wawancara dengan Bapak Gufron, S.Ag., M.Pd.I pada Rabu, 20 Juli 2022 pukul 10:32 WIB.

³⁰ Observasi pada Kamis, 21 Juli 2022 pukul 07.35 WIB di Musholla MTs NU Nurul Huda Kudus

³¹ Observasi pada Ahad, 23 Juli 2022 pukul 08.15 WIB di Musholla MTs NU Nurul Huda Kudus

³² Wawancara dengan Tri Fajria pada Senin, 18 Juli 2022 pukul 14.04 WIB

Dhuha, anak akan mengerti fungsi dan hikmah dari sholat Dhuha itu sendiri. “³³

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sholat Dhuha ditanamkan kepada siswa agar siswa menjadi terbiasa. Meskipun tidak diwajibkan secara individu, namun pihak madrasah mengatakan bahwa sholat Dhuha dilaksanakan per jenjang kelas yakni hari pertama untuk kelas tujuh dan hari esoknya dilanjutkan oleh kelas delapan dan sembilan selama satu minggu penuh. Selain untuk membiasakan siswa untuk sholat Dhuha, pembiasaan tersebut juga memiliki tujuan agar siswa mengerti tentang fungsi dan hikmah dari sholat Dhuha. Dalam pelaksanaan sholat Dhuha tersebut, tidak terlepas dari materi yang disampaikan oleh guru pada mata pelajaran Fikih. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Hj. Istirofah, S.Pd sebagai berikut :

“Anak-anak itu tidak serta merta melakukan ibadah, mbak. Sebelum itu kami bekal dengan ajaran-ajaran atau materi-materi pada mata pelajaran khususnya Fikih. Di kelas tujuh itu disebutkan tentang bagaimana tentang niat sholat Dhuha, kemudian jumlah rakaatnya berapa dan bagaimana doa setelah sholat Dhuha, seperti itu.”³⁴

3) Sholat Dhuhur Berjamaah

Selain pembiasaan sholat Dhuha, sholat fardhu juga dibiasakan dan dilaksanakan secara berjamaah. Sholat fardhu yang dilaksanakan secara berjamaah di MTs NU Nurul Huda adalah sholat Dhuhur. Sholat Dhuhur dilakukan secara bergantian antara putra dan putri. Untuk termin pertama, dilaksanakan siswa putra dari mulai kelas tujuh sampai kelas sembilan. Adapun untuk termin kedua, dilaksanakan oleh siswa putri dari mulai kelas tujuh sampai kelas sembilan. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Gufron, S.Ag., M.Pd.i :

³³ Wawancara dengan Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I pada Kamis, 14 Juli 2022 pukul 13:29 WIB

³⁴ Wawancara dengan Ibu Hj. Istirofah, S.Pd pada Ahad, 24 Juli 2022 pukul 09.20 WIB

“Selain sholat Dhuha, kami juga membiasakan siswa untuk sholat Dhuhur berjamaah. Sholat Dhuhur dilakukan bergantian, termin pertama putra, kemudian dilanjutkan dengan putri.”³⁵

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I sebagai berikut :

“Kemudian ada pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah. Agar anak itu ringan, terbiasa dan mengenalkan bahwa sholat berjamaah itu lebih utama. Selain itu, kadang kan orang tua tidak bisa mengontrol sholat Dhuhurnya anak, entah itu karena belum pulang bekerja atau yang lain, jadi setelah sholat berjamaah di sini, di madrasah, anak akan belajar disiplin sholat tepat waktu dan sampai di rumah akan lepas dari kewajiban sholat Dhuhurnya.”³⁶

Selain dari guru, siswa juga menyampaikan hal senada sebagai berikut :

“Saya senang karena bisa mengikuti sholat berjamaah dan karena itu saya menjadi terbiasa.”³⁷

Bapak Haris Mukamal, S.Ag selaku guru PSPI menyampaikan sebagai berikut :

“Dalam praktek sehari-hari, siswa dan siswi harus benar-benar terbiasa untuk melaksanakan nilai-nilai ibadah yang telah diajarkan. Karena itulah, di madrasah ada kegiatan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah.”³⁸

³⁵ Wawancara dengan Bapak Gufron, S.Ag., M.Pd.I pada Rabu, 20 Juli 2022 pukul 10:32 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I pada Kamis, 14 Juli 2022 pukul 13:29 WIB

³⁷ Wawancara dengan Tri Fajria pada Senin, 18 Juli 2022 pukul 14.04 WIB

³⁸ Wawancara dengan Bapak Haris Mukamal, S.Ag pada Ahad, 30 Juli 2022 pukul 13:25

Selain dipraktekkan, materi sholat Dhuhur juga disampaikan pada mata pelajaran PSPI, sebagaimana yang disampaikan oleh Nazwa Aminatus Shifa :

“Pada mata pelajaran PSPI kita diajarkan beberapa macam ibadah salah satunya ya tata cara sholat berjamaah. Setelah itu, kita disuruh untuk mempraktekkannya di kelas.”³⁹

Dari paparan data di atas, proses internalisasi nilai berada pada tahap transformasi nilai yakni penyampaian materi di kelas pada mata pelajaran PSPI, tahap transaksi nilai yakni siswa mempraktekkan langsung tatacara ibadah tersebut kemudian sampai pada tahap transinternalisasi nilai di mana siswa memiliki kesadaran untuk melakukan sholat Dhuhur berjamaah dan terbiasa melakukannya. Dengan adanya pembiasaan sholat berjamaah di lingkungan madrasah, ibadah Dhuhur akan terbiasan dan akan menumbuhkan karakter disiplin siswa untuk sholat tepat waktu.

4) Bersuci (berwudhu) dengan benar sebelum beribadah

Salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang terkandung dalam mata pelajaran Fikih kelas delapan adalah tentang pentingnya bersuci dari hadas dan najis sebagai salah satu syarat ibadah.

“Di pelajaran Fikih kemarin saya diajarkan oleh guru tentang *thaharah*, dan bagaimana tata cara berwudhu yang benar untuk menghilangkan hadas kecil sebelum melaksanakan ibadah sholat.”⁴⁰

Dalam mata pelajaran PSPI juga diajarkan tentang tata cara berwudhu, berikut adalah hal yang disampaikan oleh Bapak Haris Mukamal, S.Ag terkait dengan teori dan praktek berwudhu :

“Dalam mengajar siswa dan siswi, pertama yang harus diajarkan adalah mengenai teori yang terkait dengan praktek ibadah. Yakni teori

³⁹ Wawancara dengan Nazwa Aminatus Shifa pada Senin, 18 Juli 2022 pukul 13.46 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan M. Agung Nugroho pada Ahad, 23 Juli 2022 pukul 12:27 WIB

tentang cara beribadah sehari-hari seperti adzan, wudhu, sholat dan sebagainya yang sesuai dengan syariat. Teori dan praktek tersebut dilakukan karena terdapat beberapa siswa yang tidak hafal bacaan wudhu. Untuk itulah kami menekankan sistem hafalan dan mengulang bacaan-bacaan yang dihafalkan setiap awal proses pembelajaran PSPI.”⁴¹

Hal serupa disampaikan oleh Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I sebagai berikut :

“Sebelum kegiatan belajar dimulai, diawali dengan doa bersama dan gerakan mengaji 15 menit. Jadi, sebelum mengaji anak sudah harus berwudhu dari rumah. Apalagi waktu pandemi kemarin, berwudhu, bersuci, cuci tangan kan merupakan salah satu prokes.”⁴²

Dari penjelasan di atas, disampaikan bahwa anak-anak menerima pembelajaran tentang bersuci dan dibiasakan untuk bersuci (dalam hal ini bersuci untuk beribadah) dari rumah. Hal tersebut merupakan proses internalisasi pada tahap transformasi nilai; di mana anak-anak berikan pengetahuan tentang bersuci, tahap transaksi; di mana anak-anak mempraktekkan bersuci (berwudhu) sebelum beribadah dan tahap transinternalisasi nilai; di mana anak-anak sudah memiliki kesediaan untuk bersuci (berwudhu) sebelum beribadah. Pembiasaan berwudhu tersebut juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi bahwa ketika waktu khotmil Quran tiba, siswa sudah siap dan langsung menempatkan diri di musholla tanpa harus berwudhu.⁴³

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Haris Mukamal, S.Ag pada Ahad, 30 Juli 2022 pukul 13:25 WIB

⁴² Wawancara dengan Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I pada Kamis, 14 Juli 2022 pukul 13:29 WIB

⁴³ Observasi pada Sabtu, 23 Juli 2022 pukul 06.50 WIB di Musholla MTs NU Nurul Huda Kudus

2. Upaya mewujudkan *religious culture* melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menggunakan metode pembiasaan ibadah siswa

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses yang mendalam yang dilakukan oleh seseorang untuk menghayati nilai-nilai agama dalam menata kehidupan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan alam sekitarnya. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi bagian dalam implementasi untuk mewujudkan *religious culture* di lingkungan madrasah. Tujuan dari internalisasi tersebut antara lain untuk mewujudkan dan mengembangkan *religious culture* di lingkungan MTs NU Nurul Huda Kudus. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I sebagai berikut :

“Kultur religius itu harus dikembangkan dan diwujudkan di madrasah karena anak itu akan dewasa dan pembiasaan sebagai bentuk mewujudkan kultur religius itu akan membentuk dan mencerminkan kepribadian siswa yang religius. Dengan warga madrasah yang memiliki pribadi religius maka akan mewujudkan kultur religius di madrasah ini. Jadi, dampak dari adanya penanaman nilai-nilai agama tersebut adalah iklim madrasah menjadi lebih agamis dengan adanya pembiasaan-pembiasaan ibadah tersebut dan anak lebih dekat dengan Tuhan-Nya dan berakhlakul karimah. Dengan adanya penanaman dan pembiasaan tersebut, anak akan sadar bahwa tujuan beribadah adalah ketundukan mereka pada perintah Allah serta berinteraksi langsung pada Sang Pencipta alam semesta.”⁴⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Haris Mukamal, S.Ag sebagai berikut :

“Siswa perlu dibiasakan untuk beribadah supaya mereka sadar bahwa ibadah tersebut merupakan kewajiban mereka. Jika anak terbiasa dan sadar untuk melakukan ibadah sehari-hari maka akan terbentuk suasana madrasah yang religius dan akan memunculkan karakter

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I pada Kamis, 14 Juli 2022 pukul 13:29 WIB

dan kebiasaan ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.”⁴⁵

Bapak Gufron, S.Ag., M.Pd.I mengatakan bahwa implikasi dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan *religious culture* adalah sebagai berikut :

“Dampak dari religiusitas yang sudah membudaya di lingkungan madrasah adalah anak *gampang kandanane* bahasa jawanya, baik dalam sikap dan segi ibadah, karena mereka sudah sadar dan terbiasa untuk bersikap santun, melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan tepat waktu, disiplin.”⁴⁶

Berikut juga disampaikan oleh Ibu Maria Ulfah, S.Ag di mana pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan tersebut membangun karakter siswa yang religius :

“Dengan adanya pembiasaan ibadah tersebut, selain suasana madrasah menjadi lebih religius, siswa juga memiliki cita rasa religiusitas dalam dirinya. Jiwa religiusitas dapat tercermin dalam kegiatan keagamaan tersebut bahwa anak melakukannya dengan penuh kesadaran dan kontinyu.”⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa iklim madrasah yang agamis, kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan serta kontinuitas kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah merupakan bentuk implikasi dari adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode pembiasaan. Namun, dalam mewujudkan *religious culture* di MTs NU Nurul Huda Kudus terdapat suatu permasalahan dalam membangun *mindset* Bapak dan Ibu Guru dalam membimbing siswa yang dijelaskan oleh Bapak Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I sebagai berikut :

“Kalau problemnya itu ya berkaitan dengan pembiasaan diri Bapak Ibu Guru dalam membimbing anak agar

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Haris Mukamal, S.Ag pada Ahad, 30 Juli 2022 pukul 13:25

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Gufron, S.Ag., M.Pd.I pada Rabu, 20 Juli 2022 pukul 10:32 WIB.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfah, S.Ag pada Ahad, 24 Juli 2022 pukul 12:30 WIB.

terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah. Kunci suksesnya sebenarnya adalah pada *mindset* Bapak Ibu Guru agar lebih *handarbeni* dan supaya lebih greget untuk membimbing siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut karena Bapak Ibu Guru adalah suri tauladan bagi siswa. Jika *mindset* membimbing sudah terbangun, maka *mindset* terbimbing anak juga akan terbangun.”⁴⁸

C. Analisis Data

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan

Internalisasi adalah upaya individu untuk menghayati suatu doktrin atau nilai dan menjadikannya keyakinannya. Internalisasi juga dapat diartikan sebagai proses pengambilan pikiran, tindakan, keyakinan, dan sikap orang lain dan menjadi bagian dari dirinya sendiri.⁴⁹ Dapat kita ketahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu sangat penting karena dengan konsistensi kegiatan tersebut, akan menjadikan peserta didik mengerti dan paham tentang ajaran-ajaran agama pada umumnya, dan kegiatan ibadah secara khusus.⁵⁰

Nilai-nilai agama Islam, baik nilai *ilahiyyah* maupun nilai *insaniyyah*, pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting untuk diinternalisasikan di setiap lembaga pendidikan karena dengan adanya aktivitas internalisasi terdapat proses untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari diri siswa. Dalam pendidikan agama Islam, nilai-nilai tersebut dijabarkan menjadi nilai ketauhidan atau keimanan, nilai pendidikan akhlak, nilai sosial dan nilai ibadah. Adapun fokus yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang nilai ibadah.

Tujuan internalisasi nilai-nilai ibadah di lingkungan sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam menghayati dan menguasai ilmu dan amalan ibadah, serta

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I pada Kamis, 14 Juli 2022 pukul 13:29 WIB

⁴⁹ Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2019), 131

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfah, S.Ag pada Ahad, 24 Juli 2022 pukul 12:30 WIB.

merefleksikan hikmah ibadah (pesan moral dan etika) ke dalam tindakan nyata sebagai makhluk sosial.⁵¹

Menurut temuan penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti pada bagian di atas, dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bersumber dari al-Quran dan Hadis yang kemudian diperkuat oleh regulasi pemerintah dalam tujuan pendidikan nasional serta dijabarkan dalam visi, misi dan tujuan sekolah tersebut.

Nilai-nilai yang diajarkan di kelas atau di dalam proses belajar mengajar, kemudian dimanifestasikan menjadi kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan dengan metode pembiasaan. Imam Ghazali pernah berbicara tentang metode tersebut, yakni apabila anak dibiasakan melakukan kebaikan, maka anak tersebut akan bahagia di dunia dan di akhirat.

a. Tahap-tahap dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan di MTs NU Nurul Huda Kudus

Di dalam proses internalisasi, terdapat beberapa tahapan yang dilalui, tahap-tahap yang ditemukan dalam penjabaran temuan penelitian adalah sebagai berikut :

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada temuan penelitian, tahap transformasi nilai dapat diartikan sebagai proses transfer pengetahuan yang dilakukan di kelas. Dalam tahap ini, Bu Hj. Istirofah, S.Pd.I menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan mata pelajaran Fikih yang diampunya. Informan menjelaskan materi tentang pengertian dan tata cara sholat fardhu. Kemudian informan menjelaskan materi tentang thaharah yang dijelaskan antara lain tentang bagaimana cara bersuci, alat-alat apa yang dapat digunakan dalam bersuci kemudian bagaimana caranya untuk sholat berjamaah, hal itu juga disampaikan di dalam kelas menggunakan metode ceramah.

Temuan pada penjelasan di atas, sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Yusuf Tri Herlambang bahwa transformasi nilai adalah tahapan dalam internalisasi yang berbentuk sebuah proses untuk mengenalkan dan memahamkan Agama Islam kepada siswa. Dalam hal ini, guru mata pelajaran Fikih mengenalkan tentang apa yang

⁵¹ Sovia Mas Ayu, "Evaluasi Program Praktik Pengamalan Ibadah di Sekolah Dasar ar-Raudah Bandar Lampung", At-Tadzkiyyah 8, (2017), 53

disebut dengan sholat fardhu kemudian menjelaskan bagaimana tata cara melaksanakan sholat fardhu.

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini, menurut Yusuf Tri Herlambang adalah tahap penerimaan dan penghayatan nilai-nilai oleh siswa. Dalam tahap transaksi nilai, terdapat komunikasi atau interaksi timbal balik antara guru dengan peserta didik. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan yakni Bapak Haris Mukamal, S.Ag bahwa di dalam proses belajar mengajar, yang harus disampaikan pertama kali adalah mengenai teori yang terkait dengan praktek ibadah seperti adzan, wudhu, sholat dan sebagainya. Dalam prakteknya, informan menjelaskan bahwa dalam upaya timbal balik terdapat adanya proses praktek. Yakni, siswa mempraktekkan materi ibadah tersebut secara langsung dan satu per satu.

Informan Falihat Nihayah juga menyampaikan hal serupa bahwa di dalam mata pelajaran al-Quran Hadis, siswa tidak hanya diajarkan tentang materi dan penghafalan, tetapi siswa mempraktekkan langsung seperti mempraktekkan bacaan mad thabi'i, mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil dan yang lainnya. Dalam prakteknya, siswa terkadang diminta untuk mempraktekkan satu per satu atau mempraktekkan bersama-sama satu kelas. Begitu juga pada mata pelajaran PSPI seperti yang disampaikan oleh Nazwa Aminatus Shifa, bahwa setelah penyampaian materi seperti sholat, wudhu dan ibadah lainnya, siswa maju untuk mempraktekkan ibadah tersebut baik perseorangan maupun secara berkelompok.⁵² Menurut Mulyasa⁵³ dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik diminta memberikan respon yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

Jadi, tahap transaksi nilai dalam temuan penelitian ini dapat kami simpulkan bahwa proses

⁵² Wawancara dengan Nazwa Aminatus Shifa pada Senin, 18 Juli 2022 pukul 13.46 WIB

⁵³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 167

internalisasi ini tidak hanya pada penyampaian materi saja, namun terdapat tahap timbal balik di mana siswa mempraktekkan materi-materi yang disampaikan oleh guru yang artinya siswa mampu menghayati nilai-nilai yang disampaikan sehingga mampu untuk mempraktekkan secara langsung.

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai ini adalah tahap setelah guru mengajarkan kemudian dipahami dan akhirnya dipraktekkan serta diimplementasikan serta dibiasakan oleh siswa dalam kegiatan ibadah sehari-hari. Dalam prakteknya, tahap transinternalisasi dibuktikan dengan adanya pembiasaan ibadah yang dilakukan oleh siswa. Pembiasaan tersebut antara lain tadarus al-Quran setiap hari dan khotmil Quran setiap hari Sabtu, membiasakan sudah dalam keadaan suci ketika sampai di madrasah, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah.

Dalam pembiasaan tadarus al-Quran, Falihatin Nihayah menyampaikan bahwa ilmu-ilmu Tajwid yang diajarkan dalam mata pelajaran al-Quran Hadis, harus dan wajib diaplikasikan dalam membaca al-Quran. Hal ini merupakan wujud dari tahap transinternalisasi nilai, di mana menurut Yusuf Tri Herlambang, pada tahap ini, proses internalisasi tidak hanya sampai pada pengenalan dan penerimaan, tetapi pada tahap ini adalah tahap pembiasaan dan keteladanan.⁵⁴

Namun perlu diperhatikan, pada beberapa kasus, beberapa siswa belum mampu mencapai tahap transinternalisasi nilai dikarenakan siswa tersebut dalam melaksanakan ibadah hanya berorientasi itu ibadah yang wajib dan disuruh oleh seseorang. Artinya, siswa di sini belum sampai pada tahap pemaknaan dan penghayatan nilai-nilai yang diinternalisasikan. Dari sembilan siswa yang peneliti wawancarai, tujuh di antaranya sudah mencapai tahap transinternalisasi nilai dan dua di antaranya hanya sampai pada tahap transaksi nilai.

Agar lebih mudah dipahami, maka tahap-tahap dalam proses internalisasi, digambarkan sebagai berikut :

⁵⁴ Yusuf Tri Herlambang, *PEDAGOGIK : Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*, 74

Gambar 4.1
Tahap-Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam menggunakan Metode Pembiasaan



- b. Nilai-Nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan

Adapun berikut ini adalah nilai-nilai ibadah yang diinternalisasikan di MTs NU Nurul Huda sebagai bentuk internalisasi nilai menggunakan metode pembiasaan :

1) Tadarus dan Khotmil Quran

Nilai pendidikan ibadah yang diinternalisasikan dengan menggunakan metode pembiasaan adalah salah satunya dengan cara membiasakan siswa-siswi MTs NU Nurul Huda untuk membaca al-Quran setiap hari selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan khotmil Quran setiap hari Sabtu. Pada awalnya, membaca al-Quran hanya dilaksanakan setiap hari Sabtu, namun mulai tahun 2010, membaca al-Quran dilaksanakan setiap hari dan khotmil Quran dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan mengklasifikasikan anak-anak yang sudah lancar membaca al-Quran untuk khotmil Quran bersama di musholla.⁵⁵ Petugas Khotmil Quran terdiri dari lima siswa dari masing-masing kelas dengan juz yang sudah dibagi oleh lembaga. Biasanya, lima siswa yang ditugaskan adalah siswa yang sudah mahir dan tartil dalam membaca al-Quran.⁵⁶

Penemuan penelitian di atas, selaras dengan yang ditulis oleh Hendro Widodo, ia menyebutkan bahwa selain sholat berjamaah, salah satu nilai yang harus ditanamkan dan dibiasakan pada diri peserta didik adalah dengan membudayakan membaca al-Quran dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan mengaji al-Quran di pagi hari sebelum pelajaran dimulai di pagi hari.

Pada kegiatan tadarus al-Quran dan khotmil Quran, proses internalisasi nilai berada pada tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yusuf

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I pada Kamis, 14 Juli 2022 pukul 13:29 WIB

⁵⁶ Observasi pada Sabtu, 23 Juli 2022 pukul 06.50 WIB di Musholla MTs NU Nurul Huda Kudus

Tri Herlambang⁵⁷, transformasi nilai adalah tahapan dalam internalisasi yang berbentuk sebuah proses untuk mengenalkan dan memahami Agama Islam kepada siswa. Pada tahap ini, guru memberikan pengenalan dan pemahaman tentang bacaan-bacaan tajwid yang benar. Setelah dikenalkan dengan bacaan-bacaan yang benar, maka siswa akan mempraktekkannya sebagai bentuk timbal balik dari proses belajar mengajar yang disebut dengan tahap transaksi nilai. Pembiasaan membaca al-Quran 15 menit sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, merupakan bentuk aktualisasi dari tahap transinternalisasi nilai, di mana siswa mulai merefleksikan materi-materi yang diajarkan oleh guru.

2) Sholat Dhuha

Sholat Dhuha merupakan salah satu dari nilai ibadah dalam pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan. Sholat Dhuha dibiasakan agar anak mengetahui bagaimana hikmah dan fungsi dari sholat Dhuha. Pembiasaan sholat Dhuha di MTs NU Nurul Huda Kudus sebagaimana yang peneliti jelaskan pada poin di atas, meskipun sholat Dhuha tidak diwajibkan, namun sholat Dhuha tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal masing-masing. Pada jam ke-2 pelajaran, yakni pukul 07.40 sampai 08.20 di hari Ahad sampai Kamis, siswa atau siswi kelas tertentu, melaksanakan sholat Dhuha yang sudah terjadwal. Dan pada hari Kamis, 21 Juli 2022 ini yang bertugas untuk sholat Dhuha adalah siswa kelas VIII-D, VIII-E, IX-D dan IX-E.⁵⁸

Adapun materi tentang sholat Dhuha, disampaikan oleh guru mata pelajaran Fikih kelas tujuh, di mana pada materi di jenjang tersebut, siswa diperkenalkan dengan dasar-dasar sholat Dhuha, mulai dari jumlah rakaat, niat dan doa setelah sholat. Dalam pelaksanaannya, sebagian siswa sudah memiliki kesadaran dalam melaksanakan kegiatan ibadah tersebut.

⁵⁷ Yusuf Tri Herlambang, *PEDAGOGIK : Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*, 74

⁵⁸ Observasi pada Kamis, 21 Juli 2022 pukul 07.35 WIB di Musholla MTs NU Nurul Huda Kudus

Dalam proses internalisasi di atas, menurut teori yang dipaparkan oleh Yusuf Tri Herlambang⁵⁹, kegiatan pemberian pengetahuan tentang sholat Dhuha dapat kita sebut dengan tahap transformasi nilai. Dalam teori pembiasaan, hal tersebut sesuai dengan prinsip *acquisition* atau perolehan atau bisa disebut dengan perolehan penguatan secara berangsur-angsur. Adapun kegiatan pelaksanaan sholat Dhuha dengan beberapa siswa yang sudah memiliki kesadaran dalam melaksanakannya, tahap ini disebut dengan tahap transinternalisasi nilai.

3) Sholat Dhuhur Berjamaah

Di samping menuntut ilmu, mereka wajib beribadah kepada Allah dan mengejar kesenangan. Dalam rangka mewujudkan pendidikan nilai ibadah, lembaga pendidikan dapat membiasakan untuk melaksanakan shalat Dhuhur, shalat Dhuha, shalat Jumat berjamaah, amalan menyembelih hewan kurban, dan perayaan hari besar Islam.⁶⁰ Selain melaksanakan tadarus atau membaca al-Quran setiap hari, dan sholat Dhuha yang terjadwal, peserta didik juga dibiasakan untuk sholat Dhuhur berjamaah. Dalam pelaksanaannya, sholat Dhuhur dilakukan secara bergantian antara putra dan putri. Untuk termin pertama, dilaksanakan siswa putra dari mulai kelas tujuh sampai kelas sembilan. Adapun untuk termin kedua, dilaksanakan oleh siswa putri dari mulai kelas tujuh sampai kelas sembilan. Hal ini sesuai dengan prinsip metode pembiasaan yang dipaparkan oleh Purwanto bahwa kebiasaan tersebut harus dilakukan terus-menerus, berulang-ulang dan teratur hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.⁶¹

⁵⁹ Yusuf Tri Herlambang, *PEDAGOGIK : Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*, 74

⁶⁰ Nuraini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara", *Ansiru PAI* 3, No.2 (2019), 53

⁶¹ Muhlisin dan Sholikatur, "The Implementaion of Habituation Method of Early Age Students and the Characteristics in the Islamic Boarding School of Salafiyah", *Muwazah* 12, No.1, 2020, 120

Dalam kegiatan sholat berjamaah, proses internalisasi nilai sampai pada tahap transinternalisasi nilai di mana siswa memiliki kesadaran untuk melakukan sholat Dhuhur berjamaah dan terbiasa melakukannya. Dengan adanya pembiasaan sholat berjamaah di lingkungan madrasah, ibadah Dhuhur akan terbiasakan dan akan menumbuhkan karakter disiplin siswa untuk sholat tepat waktu. Namun sebagai catatan, menurut Hendro Widodo, pembiasaan ibadah shalat bagi peserta didik di sekolah diperlukan sinergisitas antara sekolah dengan keluarga, agar peserta didik tidak saja terbiasa sholat zuhur berjamaah di sekolah, melainkan juga shalat wajib lainnya yang justru frekuensi peserta didik lebih banyak dalam lingkungan keluarga.⁶²

4) Bersuci (Berwudhu) sebelum beribadah

Di dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Fiqih kelas VII (Tujuh), siswa diajarkan tentang tatacara bersuci, khususnya bersuci sebelum melaksanakan ibadah. Begitu juga pada mata pelajaran PSPI, di mana pada mata pelajaran tersebut diajarkan tentang praktek ibadah. Yakni teori tentang cara beribadah sehari-hari seperti adzan, wudhu, sholat dan sebagainya yang sesuai dengan syariat. Teori dan praktek tersebut diajarkan dan dilakukan karena beberapa siswa tidak menghafal bacaan wudhu. Dengan dasar tersebut, dalam pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Haris Mukamal, S.Ag bahwa dalam mata pelajaran tersebut menerapkan sistem hafalan dan mengulang-ulang bacaan yang dihafalkan pada setiap awal pembelajaran.⁶³

Dari data yang diperoleh, proses dalam internalisasi tersebut terdapat tahap transformasi nilai, di mana guru mengajarkan tentang tatacara berwudhu, bacaan-bacaan wudhu dan ibadah lainnya. Kemudian dilanjutkan pada tahap transaksi nilai yakni siswa tidak hanya diajarkan tentang materi tersebut akan tetapi siswa mempraktekkan langsung bagaimana wudhu yang benar dan sesuai syariat.

⁶² Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, 103

⁶³ Wawancara dengan Bapak Haris Mukamal, S.Ag pada Ahad, 30 Juli 2022 pukul 13:25

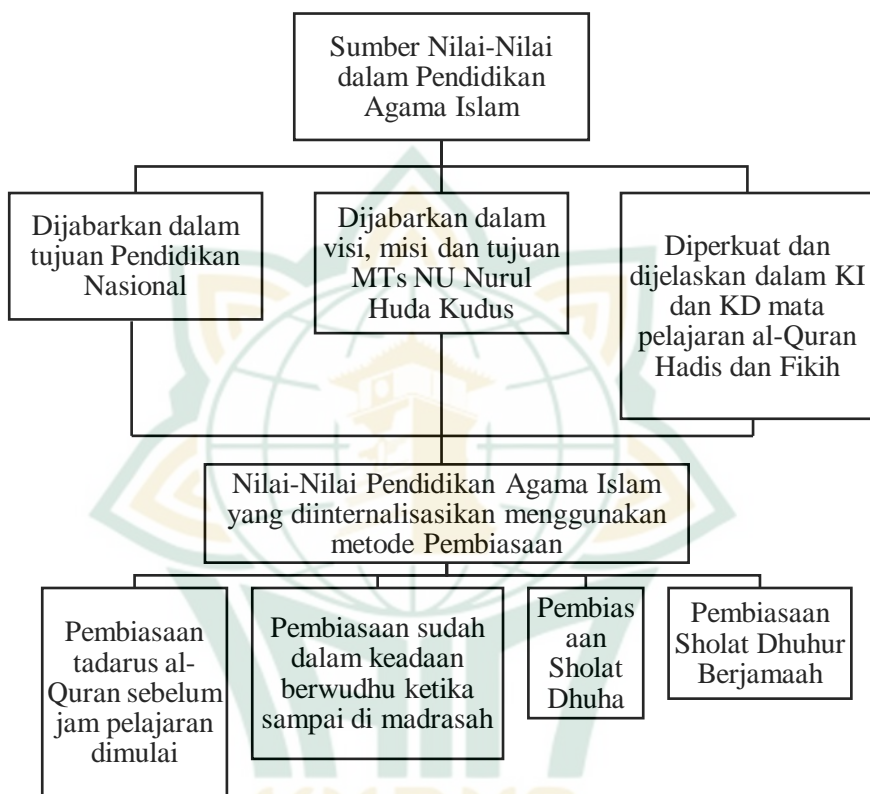
Berdasarkan data di atas pula, disebutkan bahwa siswa dianjurkan untuk membiasakan berwudhu dari rumah, sehingga siswa sudah dalam keadaan suci ketika sampai di madrasah. Hal ini merupakan tahap transformasi nilai pada proses internalisasi di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan dan dicontohkan, akan tetapi guru berupaya untuk membiasakan hal tersebut sebagai refleksi dari proses pembelajaran.⁶⁴

Agar dapat lebih mudah dipahami, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dengan menggunakan metode pembiasaan digambarkan sebagai berikut :



⁶⁴ Yusuf Tri Herlambang, *PEDAGOGIK : Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*, 74

Gambar 4.2
Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan
melalui Metode Pembiasaan



2. Upaya mewujudkan *religious culture* melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menggunakan metode pembiasaan ibadah siswa

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses yang mendalam yang dilakukan oleh seseorang untuk menghayati nilai-nilai agama dalam menata kehidupan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan alam sekitarnya. Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dibiasakan merupakan bagian dari internalisasi sebagai sebuah perwujudan untuk membentuk dan mengembangkan *religious culture* di lingkungan madrasah. Menurut Harits, hal tersebut ditujukan untuk memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia.⁶⁵

Dalam mewujudkan *religious culture* di lingkungan madrasah, MTs NU Nurul Huda Kudus merumuskan beberapa nilai-nilai keagamaan yang harus dikembangkan dan dibiasakan seperti berdoa sebelum awal pembelajaran, sampai di lingkungan madrasah harus sudah berwudhu, membiasakan tadarus sebelum jam pelajaran, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah. Beberapa hal di atas merupakan salah satu indikator dalam membentuk *religious culture* di madrasah yang disebutkan oleh Koentjoroningrat dalam Muhaimin yang dikutip oleh Lutfi Rahman bahwa dalam tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu di kembangkan di madrasah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga madrasah terhadap nilai-nilai yang disepakati.⁶⁶

Setelah nilai-nilai tersebut dirumuskan, maka nilai-nilai tersebut kemudian diaplikasikan oleh warga madrasah. Salah satu cara dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut menurut Koentjoroningrat dalam Muhaimin yang dikutip oleh Lutfi Rahman adalah dengan menetapkan *action plan* atau rencana pelaksanaan baik dalam mingguan atau bulanan. Hal tersebut terlampir dalam jadwal khotmil Quran mingguan (setiap hari

⁶⁵ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu : Adanu Abimata, 2020) 11

⁶⁶ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*

Sabtu), jadwal sholat Dhuha (setiap hari dengan kelas yang berbeda) dan sholat Dhuhur (setiap hari)⁶⁷.

Dalam mewujudkan *religious culture*, terdapat pola-pola yang dapat digunakan yakni pola pelakonan dan pola peragaan. Pola pelakonan adalah perwujudan *religious culture* di lembaga pendidikan salah satunya adalah penataan suatu skenario.⁶⁸ Menurut peneliti, penataan suatu skenario ini adalah penjadwalan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti khotmil Quran yang dijadwalkan seminggu sekali, sholat Dhuha perkelas seminggu sekali dan sholat Dhuhur berjamaah yang bergantian antara siswa dan siswi.

Adapun pola kedua yakni pola peragaan di mana *religious culture* dibentuk secara terprogram melalui proses pembelajaran. Berawal dari proses pembelajaran ini akan membentuk sebuah keyakinan, prinsip atau dasar yang dipegang oleh siswa sebagai pelaku budaya yang kemudian direalisasikan melalui sikap dan perilaku.⁶⁹ Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Haris Mukamal, S.Ag bahwa dalam mengajar siswa dan siswi yang pertama adalah mengajarkan teori yang terkait dengan praktek ibadah. Yakni teori tentang cara beribadah sehari-hari seperti adzan, wudhu, sholat dan sebagainya yang sesuai dengan syariat. Teori dan praktek tersebut dilakukan karena terdapat beberapa siswa yang tidak hafal bacaan wudhu. Oleh karena itu, pada mata pelajaran PSPI menekankan sistem hafalan dan mengulang bacaan-bacaan yang dihafalkan setiap awal proses pembelajaran.⁷⁰ Jadi, melalui teori-teori yang diajarkan dan kemudian teori itu dipraktekkan akan membentuk prinsip seorang siswa dan membekalinya untuk merealisasikan ibadah dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam membawa dampak yang besar dalam mewujudkan *religious culture* di MTs NU Nurul Huda Kudus karena indikator-indikator dalam perwujudan *religious culture* sudah terpenuhi dengan

⁶⁷ Jadwal terlampir

⁶⁸ Achda Yusuf Muhtadin, *Membangkitkan Pendidikan Karakter Berbasis CTL*, (Surabaya : Global Aksara Pres, 2021), 47

⁶⁹ M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Ta'allum* 4, No.1, 2016, 30-31

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Haris Mukamal, S.Ag pada Ahad, 30 Juli 2022 pukul 13:25

pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan tersebut. Dengan terbentuknya *religious culture* di MTs NU Nurul Huda Kudus, iklim madrasah menjadi lebih agamis dengan adanya pembiasaan-pembiasaan ibadah tersebut dan anak lebih dekat dengan Tuhan-Nya dan berakhlakul karimah. Dengan adanya penanaman dan pembiasaan tersebut, anak akan sadar bahwa tujuan beribadah adalah ketundukan mereka pada perintah Allah serta berinteraksi langsung pada Sang Pencipta alam semesta.

